

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kiai

Menurut Nurhayati Djamas dalam bukunya yang berjudul *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* mengemukakan bahwa “kiai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren”. Sebutan kiai sangat populer digunakan di kalangan komunitas santri. Kiai merupakan elemen sentral dalam kehidupan pesantren, tidak saja karena kiai yang menjadi penyangga utama kelangsungan sistem pendidikan di pesantren, tetapi juga karena sosok kiai merupakan cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri. Kedudukan dan pengaruh kiai terletak pada keutamaan yang dimiliki pribadi kiai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama, kesalehan yang tercermin dalam sikap, perilakunya sehari-hari yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang hidup, menjadi ciri dari pesantren seperti ikhlas, tawadhu’, dan orientasi kepada kehidupan ukhrowi untuk mencapai riyadhah.¹⁷

Menurut Ziemek dalam bukunya yang berjudul *Tradisi Pesantren Pandangan Hidup Tuan Guru / Kiai* mengemukakan bahwa kata kiai berasal dari bahasa Jawa yang memiliki makna yang berbeda-beda. Dan salah satu maknanya adalah sebagai gelar yang dimiliki masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar

¹⁷ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan* (Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, 2008), 55.

kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.¹⁸ Menurut Munawar Fuad Noeh di kutip dari buku yang berjudul *Dakwah Pesantren Dalam Hegemoni Pasar Modern* mengemukakan beberapa ciri khas kiai antara lain:

1. Berdedikasi dalam ibadah, baik yang wajib maupun yang sunnah.
2. Hidup sederhana, menjauhi urusan dan kepentingan dunia.
3. Memiliki pengetahuan yang memadai tentang akhirat dan ilmu agama.
4. Memahami kepentingan masyarakat, sensitif terhadap kebutuhan umum.
5. Mengabdikan pengetahuannya sepenuhnya untuk Allah SWT, dengan niat yang benar dalam menuntut ilmu dan beramal.¹⁹

Maka sesuai dengan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwasannya kiai adalah orang yang memiliki kedudukan tertinggi di lingkungan pondok pesantren dan di lingkungan masyarakat. Karena keilmuannya, keistimewaannya, yang tidak mudah di miliki oleh kebanyakan masyarakat.

B. Peran Kiai

Menurut Soerjono Soekanto yang dikutip oleh Syahrin Harapan , peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Seseorang dikatakan menjalankan peran apabila telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat.²⁰

¹⁸ Dofier Zamahchsyari, *Taradisi Pesantren Pandangan Hidup Tuan Guru / Kiyai*. Penerbit LP3ES, Jakarta, 55.

¹⁹ Nurul Widyawati Islami Rahayu, *Dakwah Pesantren Dalam Hegemoni Pasar Modern*, (IAIN Jember Press: Jember 2015.) 39.

²⁰ Syahrin Harahap, "Peranan Sultan dalam Pengembangan Budaya Islam di Kesultanan Serdang," (*Jurnal Sejarah Peradaban Islam*) 1, no. 1 (2017): 143.

1. Guru Ngaji /pengasuh

Kiai memiliki jabatan-jabatan khusus yang diuraikan sebagai mubaligh, khatib shalat Jumat, penasehat, guru diniyah atau pengasuh, serta qori kitab salaf dalam sistem sorogan bandongan. Zamakhsyari Dhofer menjelaskan secara rinci tugas-tugas kiai dalam sistem pengajaran ini. Secara umum, pengajaran kiai dapat dibagi menjadi tiga sistem: sorogan (individu), sistem bandongan, dan kelas musyawarah. Dalam sistem pengajaran tersebut, terdapat tingkatan guru yang memungkinkan santri senior untuk mengajar dalam halaqah atas perintah kiai. Santri senior yang terlibat dalam praktik mengajar ini diberi gelar ustadz atau guru, sementara para guru dibagi menjadi ustadz senior dan ustadz yunior. Kelas musyawarah biasanya dihadiri oleh ustadz senior dan dipimpin oleh kiai atau syekh.²¹

2. Kiai Sebagai Pembimbing dan Pembina

Peran kiai sebagai pembimbing dan pembina merupakan usaha dalam memberikan pembelajaran tingkah laku Islam yang ideal, pola pikir dan perasaan yang ideal, simbol-simbol dan amalan-amalan Islam terhadap santri dan masyarakat. Terutama dalam hal ketaatan kepada norma-norma Islam. Membina para santri dan masyarakat agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali hanya kepada Allah. Serta menanamkan

²¹ Dofier Zamahchsyari, Taradisi Pesantren Pandangan Hidup Tuan Guru / Kiyai. Penerbit LP3ES, Jakarta, 55

perasaan kewajiban dan tanggung jawab untuk melestarikan dan menyebarkan pengetahuan Islam.²²

3. Kiai Sebagai Tokoh Agama

Selain sebagai pendidik kiai pondok pesantren juga berperan sebagai tokoh agama, yang mencakup dimensi spiritual, pendidikan, agen perubahan, serta aspek sosial dan budaya. Yang di maksud tokoh agama dalam konteks ini adalah seorang yang memiliki pengaruh signifikan dalam pengembangan, dan penyebaran, ajaran agama Islam. Selain sebagai tokoh agama, kiai pondok pesantren juga berperan sebagai figur yang terlibat dalam ranah politik, baik sebagai peserta, pendukung, maupun pelaku. Bila dilihat dari segi sosial, kekuatan kiai pondok pesantren terletak pada dua hal yaitu memiliki sikap solidaritas yang sangat tinggi terhadap masyarakat dan selalu melandaskan sesuatu kepada kesepakatan bersama. Kedua hal inilah yang menjadikan posisi kiai pondok pesantren sangat kuat atau sangat berpengaruh di dalam lingkungan masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan.²³

4. Kiai Sebagai Agen Perubahan

Kiai kampung dikatakan sebagai agen perubahan sosial karena seringkali melakukan perubahan besar didalam masyarakatnya. Dikatakan perubahan besar karena kondisi sosial masyarakat yang diubah memang selalu sejalan dengan apa yang kiai kehendaki, hal tersebut terjadi karena

²² Lilis Setiya Ningsih, Husnul Mu'amalah, dan Bahrudin Yusuf Zen, "Upaya Kiai Dalam Menghidupkan Pendidikan Islam Di Dusun 02 Kampung Kota Baru Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah," *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (5 Maret 2024): 33–48,.

²³ *Ibid.*

asas kepatuhan masyarakat kepada kiai sangat tinggi. Selain itu, alasan kiai kampung di anggap sebagai agen perubahan karena di pengaruhi oleh keunggulannya dalam memahami dan melakukan kontekstualisasi dalam masyarakat setempat termasuk ketika menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat. Selain keunggulannya dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi didalam masyarakat tradisioal, kiai disebut sebagai agen perubahan karena kiai mampu menjelaskan persoalan teologi yang rumit pada seorang petani yang awam dalam pendidikan baik formal maupun agama dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Kelebihan yang dimiliki kiai inilah yang menjadikannya sebagai pemimpin dan penentu arah perubahan sosial didalam masyarakat tradisional.²⁴

Selain itu, terdapat dua faktor utama yang mendukung mengapa para kiai mendapat tempat terhormat dalam pandangan masyarakat secara umum. Pertama, para kiai merupakan individu yang memiliki pengetahuan luas terutama dalam bidang ilmu agama, sehingga masyarakat pedesaan cenderung mengambil ilmu keagamaan darinya. Kedua, para kiai umumnya berasal dari keluarga yang berada, dan jarang ditemui kiai yang mengalami ketidak mampuan finansial pada awal perjalanan dakwah mereka. Dengan adanya pengaruh yang besar dari para kiai dalam masyarakat, hal ini secara tidak langsung menempatkan mereka sebagai otoritas tertinggi di tengah-tengah masyarakat, dan bahkan pemerintahan formal seperti pemerintahan desa dapat tunduk pada otoritas para kiai.

²⁴ Lanan Dwi Wijaya, "Kyai Kampung Dan Perubahan Sosial" (IAIN Ponorogo, 2024).

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren jika dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang pernah berkembang di Indonesia merupakan sistem pendidikan tertua dan hingga kini dipandang sebagai bagian dari khazanah budaya asli Indonesia. Lembaga ini pada awalnya berfokus pada pendidikan agama Islam yang tumbuh seiring terbentuknya komunitas Muslim di Nusantara sekitar abad ke-13.²⁵

Seiring berjalannya waktu, sistem penyelenggaraan pendidikan tersebut semakin tertata dengan hadirnya berbagai tempat pengajian. Perkembangan selanjutnya ditandai dengan didirikannya tempat tinggal bagi para pelajar (santri), yang kemudian dikenal dengan istilah pesantren. Walaupun pada masa itu bentuk dan fasilitasnya masih sederhana, pesantren menjadi satu-satunya lembaga pendidikan yang memiliki sistem dan struktur yang jelas, sehingga dipandang memiliki kedudukan yang tinggi di tengah masyarakat. Melalui lembaga inilah umat Islam mempelajari dan mendalami ajaran-ajaran dasar Islam, terutama yang berkaitan dengan praktik kehidupan beragama.

Istilah pondok pesantren pada awalnya merujuk pada asrama atau tempat tinggal para santri yang dahulu umumnya dibangun secara sederhana, misalnya dari bambu. Kata *pondok* juga diyakini berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti penginapan atau asrama. Adapun istilah *pesantren*

²⁵ Isnaini, "PERAN PONDOK PESANTREN SYAWARIQUL ANWAR TANJUNG BALAI KARIMUN DALAM PEMBINAAN KEAGAMAAN DI MASYARAKAT" (UIN Suka Riau, 2023).

berasal dari kata *santri* yang diberi awalan “pe-” dan akhiran “-an”, sehingga bermakna tempat bermukim atau tempat belajar para santri.²⁶ Nur Cholis menjelaskan secara lebih rinci bahwa pesantren merupakan tempat di mana seorang murid tinggal bersama gurunya dengan tujuan memperdalam ilmu atau keterampilan tertentu secara langsung. Dengan demikian, proses belajar berlangsung melalui kedekatan dan interaksi intens antara guru dan santri.

Pesantren juga dikenal sebagai lembaga pendidikan tradisional yang telah hadir di Indonesia jauh sebelum berkembangnya sistem sekolah bergaya Barat. Lembaga ini memiliki metode pengajaran yang khas dan berbeda dari sistem pendidikan lainnya. Selain itu, proses pembinaan kader atau calon guru dilakukan melalui pola magang yang memiliki ciri khusus dan menjadi bagian penting dalam tradisi pendidikan pesantren.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa pondok pesantren merupakan sebuah lembaga dakwah dan pendidikan Islam yang menampung dan menarik sejumlah masyarakat dan santri maupun santriwati dalam rangka mempelajari ilmu-ilmu agama di bawah bimbingan seorang kiai.

2. Unsur-Unsur Pesantren

²⁶ Wawan Trans Pujianto, “KARAKTERISTIK PEMIKIRAN DAN CORAK GERAKAN DAKWAH PONDOK PESANTREN,” *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 1, no. 2 (2018)

Menurut Zamakhsari Dhafier "pondok, masjid, santri, pembacaan Kitab Islam tradisional, dan kiai merupakan lima aspek inti dari tradisi pesantren."²⁷

a. Pondok

Pondok merupakan tempat tinggal bersama antara kiai dengan para santrinya. Di Pondok, seorang santri patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang diadakan, ada kegiatan pada waktu tertentu yang mesti dilaksanakan oleh santri. Ada waktu belajar, sholat, makan, olah raga, tidur dan bahkan ronda malam. Pada awal perkembangannya, pondok bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri, untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan kiai, tetapi juga tempat training atau latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Para santri di bawah bimbingan kiai bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam situasi kekeluargaan dan bergotong royong sesama warga pesantren. Tetapi saat sekarang ini tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama., dan setiap santri dikenakan semacam sewa untuk pemeliharaan pondok tersebut.

Ada beberapa alasan pentingnya, pondok dalam suatu pesantren, yaitu banyaknya santri – santri yang berdatangan dari daerah yang jauh untuk menuntut ilmu kepada seorang kiai, pesantren tersebut terletak di desa-desa, dimana tidak tersedia perumahan santri yang berdatangan

²⁷ Zamakhsyari Dhofier. Tradisi Pesantren, (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm.44

dari luar daerah, ada hubungan timbal balik antara kiai dan santri, dimana santri menganggap kiai sebagai orang tuanya sendiri.²⁸

b. Masjid

Masjid merupakan bagian yang sangat penting dalam setiap pondok pesantren. Tempat ini berfungsi sebagai pusat kegiatan ibadah bagi umat Islam, baik untuk pelaksanaan salat Jumat maupun salat lima waktu sehari-hari. Selain digunakan untuk beribadah, masjid juga sering dimanfaatkan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan, baik bagi orang dewasa maupun anak-anak. Di masjid pula para santri bersama kiai sering melakukan kajian terhadap kitab-kitab keislaman, khususnya setelah pelaksanaan salat Jumat. Oleh karena itu, meskipun pesantren telah memiliki berbagai ruang pembelajaran lainnya, masjid tetap menjadi tempat utama untuk diskusi dan pengkajian ilmu agama.

Selain berfungsi sebagai tempat ibadah dan pembelajaran, masjid juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan antar anggota masyarakat pesantren. Melalui aktivitas yang berlangsung di dalamnya, tumbuh rasa kebersamaan dan persaudaraan di antara mereka. Hal ini menunjukkan bahwa dalam tradisi pesantren, masjid memiliki peran yang sangat penting, sehingga biasanya masjid didirikan terlebih dahulu sebelum pembangunan fasilitas pesantren lainnya.²⁹

c. Santri

²⁸ *Jurnal Darul 'Ilmi Vol. 01, No. 02*, 01, no. 02 (2013): 170.

²⁹ Irham Abdul Haris, *PESANTREN: KARAKTERISTIK DAN UNSUR-UNSUR KELEMBAGAAN*, 02, no. 03 (2023): 5.

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu:

Santri mukim, ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.

Santri kalong, yaitu santri-santri yang berasal dari daerahdaerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti pelajaran di pesantren. Di dunia pesantren biasa juga dilakukan, seorang santri pindah dari suatu pesantren ke pesantren lain. Setelah seorang santri merasa sudah cukup lama di sauatu pesantren , maka dia pindah ke pesantren lain. Biasanya kepindahannya itu untuk menambah dan mendalami suatu ilmu yang menjadi keahlian dari seorang kiai yang didatanginya itu.³⁰

d. Pengajaran Kitab – Kitab Islam Klasik

Salah satu unsur dalam pesantren adalah adanya pengajaran kitab –kitab klasik. Kitab-kitab Islam klasik yang lebih populer dengan sebutan “kitab kuning”. Kitab – kitab ini ditulis oleh ulama-ulama Islam zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannnya membaca serta mensyarah (menjelaskan) isi kitab-kitab tersebut. Untuk tahu membaca sebuah kitab dengan benar, sorang santri dituntut untuk mahir dalam ilmu Bantu, seperti nahwu, sharaf, balaghah, ma’ani, bayan dan sebagainya.³¹

³⁰ Hasbullah. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 143

³¹ Haidar Putra Daulay, Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2001), hlm. 71

3. Karakteristik Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan nonformal yang lahir dari masyarakat, dikelola oleh masyarakat, dan bertujuan untuk kepentingan masyarakat itu sendiri. Keberadaan pesantren beserta berbagai unsur pendukungnya tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga sosial yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Sejak dahulu pesantren telah tumbuh dan berkembang serta memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, secara kultural pesantren mudah diterima oleh masyarakat karena mampu memberikan pengaruh berupa nilai-nilai, norma, dan corak kehidupan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Menurut Mukti Ali yang dikutip oleh Sangkot Nasution mengemukakan beberapa karakteristik pendidikan di pondok pesantren, yaitu sebagai berikut:³²

- a. Terdapat hubungan yang dekat dan akrab antara santri dengan kiai sebagai pembimbing dan pengasuh.
- b. Para santri menunjukkan sikap hormat serta kepatuhan kepada kiai.
- c. Kehidupan yang sederhana dan penuh penghematan menjadi bagian dari keseharian di lingkungan pesantren.

³² Sangkot Nasution, *PESANTREN: KARAKTERISTIK DAN UNSUR-UNSUR KELEMBAGAAN*, no. 2 (2019): 162.

- d. Di kalangan santri tumbuh semangat kemandirian dan kebiasaan untuk mengerjakan berbagai keperluan secara mandiri.

4. Tujuan pesantren

Pendidikan dilaksanakan sebagai suatu usaha untuk membentuk manusia secara utuh, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan lahiriah dan batiniah, berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mempunyai kecakapan hidup (life skill) yang dapat dimanfaatkan bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 **tentang Sistem Pendidikan Nasional** yang menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik mampu secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut meliputi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta berbagai keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut Mulyani yang dikutip oleh Nenden Maesaroh, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan berbagai konsep ajaran Islam guna memenuhi kebutuhan emosional dan spiritual masyarakat. Sementara itu, Mastuhu menjelaskan bahwa tujuan pendidikan pesantren secara khusus adalah membentuk serta mengembangkan kepribadian seorang Muslim. Kepribadian tersebut ditandai dengan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, memiliki akhlak yang mulia, serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat melalui

pengabdian dan pelayanan kepada masyarakat sebagaimana teladan Nabi Muhammad SAW. Selain itu, pendidikan pesantren juga bertujuan membentuk pribadi yang mandiri, teguh pendirian, mampu menyebarkan ajaran Islam dan menegakkan kejayaan umat Islam di tengah masyarakat (*'izzul Islam wal Muslimin*), serta memiliki kecintaan terhadap ilmu pengetahuan sebagai bagian dari pengembangan kepribadian bangsa Indonesia. Dengan demikian, kepribadian ideal yang ingin diwujudkan melalui pendidikan pesantren adalah kepribadian muhsin, yaitu pribadi yang senantiasa berbuat kebaikan.³³

D. Nilai Religiusitas

Secara bahasa, nilai religius berasal dari gabungan dua kata, yaitu kata nilai dan kata religius. Kata nilai dapat diartikan secara etimologis dan terminologis. Dari segi etimologis, nilai adalah harga, derajat. Nilai adalah ukuran untuk memilih tindakan atau upaya kegiatan dan tujuan tertentu. Sedangkan secara terminologis. Muhmidayeli mendefinisikan nilai adalah gambaran tentang sesuatu yang indah dan menarik yang mempesona, menakjubkan, yang membuat kita bahagia dan merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang atau sekelompok orang memilikinya.

Sedangkan religusitas Menurut Shihab yang dikutip oleh Anggi Erika Dewi mempunyai tiga arti. Pertama, religius artinya taat beragama. Pengertian ini dikaitkan dengan kamus sosiologi yang mengartikan religiusitas bersifat

³³ Nenden Maesaroh dan Yani Achdiani, "TUGAS DAN FUNGSI PESANTREN DI ERA MODERN," *SOSIETAS* 7, no. 1 (2018): 348, <https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i1.10348>.

keagamaan.³⁴ Kedua, religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci. Ketiga, wujud interaksi harmonis antara pihak yang lebih tinggi kedudukannya (yaitu Allah Swt.) dari yang lain (yaitu makhluk), menggunakan tiga konsep ruang lingkup nilai religius yaitu iman, Islam dan ihsan. Adapun aspek dari ruang lingkup nilai religius terbagi tiga bagian yaitu:

1. Aspek keyakinan atau Aqidah

Merupakan bentuk keimanan atau keyakinan seseorang yang menjadi pegangan hidup bagi semua pemeluk agama Islam. Oleh karena itu akhirnya selalu ditetapkan dengan rukun Islam melakukan asas bagi ajaran islam.

2. Aspek praktek agama atau ibadah

Dapat dikatakan sebagai pelaksanaan ibadah seperti shalat, zakat,puasa, haji, membaca Alquran, atau zikir dan lainnya.³⁵

3. Aspek pengamalan atau akhlak

Dimensi pengamalan menunjukkan kepada beberapa muslim berperilaku yang dimiliki oleh ajaran agama yaitu bagaimana individu berealisasi dengan dunianya terutama dengan manusia lain. Dalam Islam dengan ciri meliputi suka menolong, bekerjasama,

³⁴ Anggi Erika Dewi, “PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP TOLERANSI BERAGAMA MELALUI MEDIA SOSIAL DAN INTERAKSI SOSIAL SEBAGAI VARIABEL MEDIATOR PADA MAHASISWA DI KOTA MALANG” (Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang).

³⁵ Irvan, “Konsep Ibadah Dalam Al-Quran Kajian Surat Al-Fatihah Ayat 1-7” (UIN Syarif Hidayatullah, 2014), 6–7.

mensejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain dan sebagainya.

Jadi nilai religius merupakan konsep keagamaan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya. Nilai religius dalam sastra menuntun manusia ke arah segala makna yang baik. Manusia akan menjadi pribadi yang berhati nurani dan berakhlak mulia. Aktualisasi manusia religius terlihat dari hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan sendiri, dan manusia dengan alam.

E. Metode Pembinaan Nilai Religius

Dalam pandangan Islam, banyak metode yang dapat ditempuh untuk membina nilai agama pada pemeluknya, di antaranya melalui metode ceramah, metode pembiasaan/latihan, metode keteladanan (uswah) serta upaya lainnya yang sesuai dengan prinsip Islam. Nilai agama tidak hanya dimengerti dan dipahami sebagai pengetahuan semata, namun perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, lingkungan sekitar memiliki peran yang cukup penting dalam membentuk pribadi yang religius. Sebanyak apapun pengetahuan tentang agama namun jika tidak diamalkan maka sama halnya dengan Muhammad saw sebagai sosok uswatun hasanah³⁶

Kedudukan kiai yang demikian strategis menjadikan metode pembinaan yang digunakan sangat berpengaruh terhadap tingkat religiusitas masyarakat. Pembinaan keagamaan tidak hanya dilakukan melalui ceramah/dakwah, tetapi juga melalui keteladanan, pendidikan, dan pendekatan sosial-kultural.

³⁶ Mardan Umar, "Ugensi Nilai-Nilai Relegius Dalam Kehidupan Masyarakat Hetrogen Di Indonesia," *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (8 Juni 2019): 71.

1. Metode Dakwah (Bil Lisan, Bil Hal, dan Bil Hikmah)

Metode dakwah yang digunakan kiai umumnya mencakup:

- a. Bil Lisan (ceramah, pengajian, khutbah)
- b. Bil Hal (keteladanan dan aksi sosial)
- c. Bil Hikmah (pendekatan bijaksana sesuai kondisi masyarakat)

Menurut Moh. Ali Aziz dalam Ilmu Dakwah, metode bil hikmah menuntut pendakwah memahami kondisi psikologis dan sosial masyarakat agar pesan agama dapat diterima dengan baik.³⁷ Pendekatan ini sering diterapkan kiai melalui pengajian rutin, majelis taklim, yasinan, istighasah, dan peringatan hari besar Islam.

2. Metode Keteladanan

Keteladanan adalah Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru, pemimpin, orang tua. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Sebagai orang tua dan pendidik haruslah memiliki sifat yang baik sehingga menjadi teladan yang baik bagi sekitarnya. Sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Teladan juga merupakan manusia teladan yang harus dicontoh dan diteladani adalah Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya:

³⁷ Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah (Jakarta: Kencana, 2016), 120.

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah."

Jadi, sikap dan perilaku yang harus dicontoh, adalah sikap dan perilaku Rasulullah SAW, karena sudah teruji dan diakui oleh Allah SWT.³⁸

3. Metode Pendidikan Pesantren

Pesantren menjadi basis utama pembiasaan keagamaan masyarakat. Sistem pendidikan seperti sorogan, bandongan, dan halaqah membentuk santri yang memiliki pemahaman agama mendalam. Santri kemudian berperan sebagai agen perubahan di masyarakat.

Menurut Mastuhu, pendidikan di pesantren tidak sekadar berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai proses pembentukan karakter dan penanaman budaya religius melalui pembiasaan ibadah serta penegakan disiplin.³⁹ Selain itu, Abdurrahman Wahid menegaskan bahwa pesantren berperan secara sosial sebagai pusat penyebaran dan transformasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat.⁴⁰

4. Metode Pendekatan Sosial dan Kultural

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, kiai juga menggunakan pendekatan kultural. Tradisi seperti tahlilan, selamatan, dan

³⁸ Bayu Prafitri, "Metode Pembinaan Akhlak Dalam Peningkatan Pengamalan Ibadah Peserta Didik Di SMPN 4 Sekampung Lampung Timur," *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 4, No. 2 (December 31, 2018): 343

³⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 87.

⁴⁰ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 4. 5

maulid dijadikan media dakwah yang adaptif terhadap budaya lokal. Pendekatan ini sejalan dengan analisis Clifford Geertz dalam *The Religion of Java* yang dikutip oleh Moch. Muwaffiqillah, yang menjelaskan bagaimana tokoh agama memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan antara nilai agama dan budaya lokal.⁴¹ Dengan pendekatan sosial-kultural, ajaran Islam lebih mudah diterima karena tidak bertentangan dengan tradisi masyarakat setempat.

⁴¹ Moch. Muwaffiqillah, "Analisis Teoritik Atas Tulisan Geertz Tentang Kyai Jawa Sebagai Cultural Broker," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 4, no. 1 (2023): 17–36, <https://doi.org/10.33367/ijhass.v4i1.3878>.